

# UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATERI AKIDAH ISLAM MELALUI METODE COOPERATIVE MAKE A MATCH PADA PESERTA DIDIK KELAS X MA DDI LAMPU SATU MERAUKE

WARIDATUN NAFI'AH

MA DDI Lampu Satu  
Merauke  
[waridatun@gmail.com](mailto:waridatun@gmail.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to know that the learning achievement of Islamic Akidah material can be increased through the Cooperative make-a match method. The research method used is the data from the post-test results from the cooperative make a-match method of making learning outcomes score data and descriptive analysis using the percentage technique. The results of the cooperative learning model research with the model of looking for a partner (Make A-Match) on the subject matter of Akidah Akhlak class X. especially at MA DDI Lampu Satu Merauke from cycle I to cycle II with the conclusion that the Cooperative Make A Match method can improve learning material for Islamic Akidah in students of class X MA DDI Lampu Satu Merauke*

*Keywords: : Learning achievement, Cooperative Make A Match*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prestasi belajar materi Akidah Islam dapat meningkat melalui Metode Cooperative make-a match. Metode penelitian yang digunakan adalah Data dari hasil post tes dari perlakuan metode cooperative make a-match dibuat data skor hasil belajar dan analisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian model pembelajaran kooperatif dengan model mencari pasangan (Make A-Match) terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak kelas X.terutama pada MA DDI Lampu Satu Merauke dari siklus I ke siklus II dengan kesimpulan metode Cooperative Make A Match dapat meningkatkan belajar materi Akidah Islam pada peserta didik kelas X MA DDI Lampu Satu Merauke.

**Kata Kunci :** Prestasi belajar, Cooperative Make A Match

## PENDAHULUAN

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama islam dan bahasa arab di madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang akidah dan ibadah serta Muamalah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-

cara pelaksanaan rukun Iman danrukun Islam serta pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari,.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu

sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat (a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. (b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum, Iman dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Islam menganjurkan tentang asas pendidikan yang pertama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini adalah keimanan, hal ini menjadi acuan tentang tujuan pokok dari pengajaran Akidah Akhlak ini dalam konteks sosial yaitu, bagaimana memberikan pengetahuan kepada manusia agar dapat melaksanakan ibadah kepada Tuhannya dengan baik.

Saat ini, dunia pendidikan sedang mengalami krisis, perubahan-perubahan yang cepat diluar pendidikan menjadi tantangan-tantangan yang harus di jawab oleh dunia pendidikan. Jika praktik-praktik pengajaran dan pendidikan di Indonesia tidak di rubah, bangsa Indonesia akan ketinggalan oleh Negara-negara lain.

Pada masa Global ini, praktik-praktik pembelajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah perlu diperbaharui. Peranan dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik agar optimal dalam kehidupan bermasyarakat, maka proses dan model pembelajaran perlu terus diperbaharui, Untuk itu upaya pembaharuan proses tersebut, terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat difahami oleh peserta didik secara benar. Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh guru dapat menggunakan metode dan model pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran itu banyak macamnya, setiap model pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran.

Berdasarkan observasi, di Madrasah Aliyah diperoleh gambaran keadaan di sekolah kami masih banyak peserta didik beranggapan bahwa pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang sulit ditambah bahan ajar tidak dimiliki siswa, Hal ini berdampak pada hasil belajar Akidah Akhlak yang kurang memuaskan. Salah satu kesulitan dalam proses pembelajaran adalah siswa merasa kesulitan dan kurang memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik kurang tertarik dalam pelajaran Akidah Akhlak dan banyak siswa merasa jenuh dan mengabaikan pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal dan baik sejak dini.

Hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif belum banyak digunakan. Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencintai pelajaran dan melalui metode tersebut peserta didik merasa lebih terdorong untuk belajar dan berfikir. Karena dengan meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik, karena disana ada keterlibatan peserta didik dalam membuat dan menyusun perencanaan proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, serta adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam memperhatikan dan mendengarkan apa yang disajikan guru (Slavin, 2008: 143 ).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat dimanfaatkan dan memungkinkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan memudahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model mencari pasangan (Make A-Match) terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak kelas X.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ternyata dengan

pendekatan pembelajaran seperti itu hasil belajar peserta didik dirasa belum maksimal. Hal ini tampak pada pencapaian nilai akhir peserta didik. Dalam satu tahun belakangan ini peserta didik yang memperoleh nilai 70 ke atas tidak lebih dari 25%.

Rendahnya pencapaian nilai akhir peserta didik ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran hingga sulit untuk mengukur keterampilan peserta didik. Kebanyakan guru tidak mau menerapkan sistem kerjasama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan peserta didik tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam group. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerjasama atau belajar dalam kelompok. Banyak peserta didik juga kurang senang di suruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam group mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu group dengan peserta didik yang lebih pandai, peserta didik yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Kesan negatif mengenai kegiatan bekerja atau belajar anggota kelompok menghilangkan karakteristik atau keunikan pribadi karena harus menyesuaikan menyesuaikan diri dengan kelompok. Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sama dengan model pembelajaran kooperatif. Kooperatif memang dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (will and skill) para anggota kelompok. Para peserta didik harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kooperatif yang akan saling menguntungkan. Selain niat, peserta didik juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain

Model pembelajaran mencari pasangan (make a-match) merupakan model pembelajaran kooperatif. Dimana teknik yang terkandung didalamnya bisa memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik yang terdapat didalamnya juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model pembelajaran tersebut bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik

Berdasarkan identifikasi masalah di atas permasalahan yang dapat dirumuskan pada pelajaran Akidah Akhlak kelas X MA DDI Lampu satu Merauke adalah Apakah metode Cooperative make-a match dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas X MA DDI Lampu Satu Merauke pada materi Akidah Islam ?

Dengan memahami rumusan masalah maka tujuannya adalah untuk mengetahui prestasi belajar materi Akidah Islam dapat meningkat melalui Metode Cooperative make-a match .

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Akidah Islam Melalui Metode Cooperative Make a Match Pada Peserta Didik Kelas X MA DDI Lampu Satu Merauke”.

## **KAJIAN TEORI**

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003:27). Sedangkan menurut Ibrahim (2000:2) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30).

Model pembelajaran bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta

memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (Arrend, 1997: 110-111). Struktur tugas mengacu pada cara pengaturan pembelajaran dan jenis kegiatan peserta didik dalam kelas. Struktur tujuan, yaitu sejumlah kebutuhan yang ingin dicapai oleh peserta didik dan guru pada akhir pembelajaran atau saat peserta didik menyelesaikan pekerjaannya. Ada tiga macam struktur tujuan, yaitu (1)

Struktur tujuan individualistik, yaitu tujuan yang dicapai oleh seorang peserta didik secara individual tidak memiliki konsekuensi terhadap pencapaian tujuan peserta didik lainnya. (2) Struktur tujuan kompetitif, yaitu peserta didik dapat mencapai tujuan sedangkan peserta didik lain tidak mencapai tujuan tersebut. (3)

Struktur tujuan kooperatif, yaitu peserta didik secara bersama-sama mencapai tujuan, setiap individu mempunyai andil dalam pencapaian tujuan.

Struktur penghargaan kooperatif, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan kelompok sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok. Eggen dan Kauchak (1993:319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif ini juga dinamakan "belajar teman sebaya." Sedangkan menurut Slavin (1997), pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada metode pengajaran, peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar (Nur dan Wikandi, 2000:25).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan

keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000:7). Pendapat setara menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial (Kardi dan Nur, 2000:15)

Menurut Arends (1997:111), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri diantaranya (a) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar. (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (c) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. (d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Menurut Ibrahim (2000:10) pembelajaran kooperatif dilaksanakan mengikuti: (a) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan perlengkapan pembelajaran. (b) Menyampaikan informasi. (c) Membantu peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok. (d) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. (e) Evaluasi atau memberikan umpan balik. (f) Memberikan penghargaan.

Menurut Ibrahim dkk (2000:7-8) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran diantaranya (a) Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Model struktur penghargaan kooperatif juga telah meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. (b) Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja

saling bergantung sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. (c) Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Teknik metode *make a-match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a-match* ini sebagai berikut : 1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. 2. Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu atau soal dari kartu yang dipegang. 3. Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, misalnya pemegang kartu yang bertuliskan salah satu asmaul husna dalam bahasa arab akan berpasangan dengan asmaul husna dari bahasa indonesia. 4. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. 5. Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. 6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. 7. Peserta didik juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 peserta didik lainnya yang memegang kartu yang cocok. 8. Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Prestasi belajar berasal dari kata "prestasi" dan "belajar". Secara bahasa prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian berubah ke dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti kemampuan. Jadi secara bahasa prestasi adalah sesuatu hasil yang telah diperoleh seseorang dengan kemampuannya dan keterampilannya sehingga adanya perbedaan antara kemampuan seseorang dengan kemampuan orang lain. Sedangkan

secara terminologi prestasi adalah hasil yang diperoleh individu atau kelompok, melalui aktivitas yang telah dilakukannya melalui prosedur dan langkah-langkah yang baik dan benar.

Menurut Nana Sudjana (2008:26) bahwa prestasi belajar itu merupakan akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yakni berupa tes yang disusun secara terencana, baik tertulis, secara lisan maupun perbuatan. Selanjutnya Nasution (2006:29) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam pribadi individu yang belajar.

Untuk dapat mengukur dan mengungkap hasil belajar, maka seharusnya kita mengetahui aspek mana saja yang menjadi indikatornya. Adapun yang menjadi indikator dari prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik (Nana Sudjana; 2002:49). Pengukuran perubahan tingkah laku tersebut ialah berupa tes kemampuan dan tes perbuatan, dari hasil tes tersebut dapat dilakukan klasifikasi prestasi dengan besar kecilnya nilai tes yang dihasilkan sebagai acuan. Prestasi belajar ini dapat diketahui dengan melakukan suatu penilaian terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai materi atau belum. Prestasi belajar ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian (*formatif*), nilai ulangan tengah semester (*subsumatif*), dan nilai ulangan semester (*sumatif*).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi akidah akhlak terdiri dari dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar baik dari aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis). Menurut Slameto (1995:54) yang termasuk aspek fisiologis adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan aspek psikis (psikologis) meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah seluruh aspek yang terdapat di luar diri individu yang belajar, menurut Muhibbin Syah (1995:137) meliputi tiga faktor yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, lingkungan sosial

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik jarang terjadi. Peserta didik kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Peserta didik kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuam yang didapat bukan di bangun sendiri secara bertahap oleh peserta didik atas dasar pemahaman sendiri. Karena peserta didik jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Hipotesis ini direncanakan dibagi menjadi tiga tehnik, dilaksanakan dengan mengikuti prosedur perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Melalui tiga tehnik tersebut dapat tidaknya metode Cooperative make a-match dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi Akidah Islam di kelas X MA DDI Lampu Satu Merauke.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MA DDI Lampu Satu Merauke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akidah Islam. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X yang berjumlah 22 peserta didik, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari guru, peserta didik dan teman sejawat. Untuk memperoleh data dari prestasi atau hasil belajar dalam proses belajar mengajar. Untuk melihat tingkat keberhasilan dari model pembelajaran kooperatif make a-match. Untuk mendapatkan sumber data implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, baik dari peserta didik maupun dari guru.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik,

yaitu : (1) Teknik Tes, teknik tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik. Tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa ulangan harian bentuk pilihan ganda setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. (2) Teknik Observasi, teknik ini digunakan unuk mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan implementasi model make a-match. Dengan menggunakan lembar observasi berupa angket dan mengamati situasi dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung. (3) Kerja Kelompok, teknik ini membentuk kelompok dan mencocokkan kartu dengan kelompok lain antara pertanyaan dan jawaban yang benar. 4. Teknik wawancara, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran make a-match.

Data dari hasil post tes dari perlakuan metode cooperative make a-match dibuat data skor hasil belajar dan analisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat. Prestasi belajar, dengan menganalisis rata-rata nilai ulangan harian, lalu diklasifikasikan tinggi, sedang dan rendah. Implementasi pembelajaran metode cooperative make a-match, lalu dikategorikan klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. HASIL**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan peneliti sebagai bahan dalam menentukan hasil dan pembahasan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang terdiri dari Perencanaan (Planning), Tahap kegiatan dan pelaksanaan (Acting), Pengamatan (Observasi) dan Refleksi (Reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dua Siklus.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud prestasi belajar peserta didik adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki modul pelajaran, program pembelajaran, serta sebagai pertimbangan dalam memberikan nilai terhadap peserta didik.

### **Siklus I**

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan analisis kurikulum yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat rencana pembelajaran model make a-match, membagi kelompok kelas, membuat instrumen, dan menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan peneliti (1) menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau review, satu bagian kartu merupakan kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. (2) Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu atau soal dari kartu yang dipegang. (3) Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, misalnya pemegang kartu yang bertuliskan “ Akidah pada gambar pohon “ akan berpasangan dengan “ Akar “ dan seterusnya. (4) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (5) Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu

temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. (6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. (7) Peserta didik juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 peserta didik lainnya yang memegang kartu yang cocok. (8) Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I sebagai awal pelaksanaan penelitian di MA DDI Lampu Satu Merauke Kelas X dengan jumlah 22 peserta didik, terdiri dari 13 orang Laki-laki dan 9 Perempuan. Hasil analisis pada siklus pertama pertemuan 1 diperoleh hasil sebagaimana tertuang dalam tabel 1.

Tabel 1 : Hasil prestasi belajar peserta didik

NO	Peserta Didik	Observasi	Tes	Kerja kelompok	Wawancara
1	X1	75	74	75	72
2	X2	73	74	75	72
3	X3	72	74	75	74
4	X4	72	72	73	76
5	X5	72	74	75	76
6	X6	74	74	75	74
7	X7	75	76	73	74
8	X8	73	72	73	72
9	X9	73	72	75	72
10	X10	72	72	73	74
11	X11	72	74	73	72
12	X12	72	72	73	74
13	X13	72	72	73	74
14	X14	73	74	73	74
15	X15	74	76	75	72
16	X16	74	76	75	74
17	X17	73	74	73	74
18	X18	73	74	73	76
19	X19	72	72	73	72
20	X20	72	72	73	72
21	X21	74	74	73	72
22	X22	72	72	73	74
	Jumlah Rata-rata	73	73	74	73

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama Pertemuan 2 di MA DDI Lampu Satu Merauke Kelas X dengan jumlah 22 peserta didik, terdiri dari 13 orang Laki-

laki dan 9 Perempuan. Hasil analisis pada siklus pertama pertemuan 2 diperoleh hasil sebagaimana tertuang dalam tabel 2.

Tabel 2: Hasil prestasi belajar peserta didik

NO	Peserta Didik	Observasi	Tes	Kerja kelompok	Wawancara
1	X1	75	74	75	75
2	X2	75	74	75	75
3	X3	75	74	75	74
4	X4	75	75	73	76
5	X5	75	74	75	76
6	X6	75	75	75	75
7	X7	75	76	75	74
8	X8	76	75	73	75
9	X9	77	72	75	75
10	X10	76	75	75	74
11	X11	75	75	75	75
12	X12	75	76	73	75
13	X13	75	75	75	75
14	X14	76	75	75	74
15	X15	74	76	75	75
16	X16	74	76	75	74
17	X17	75	74	75	75
18	X18	76	75	73	76
19	X19	75	74	75	76
20	X20	76	76	74	74
21	X21	74	74	75	76
22	X22	75	75	75	74
	Jumlah Rata-rata	75	75	75	75

## Siklus II

Pada tahap Perencanaan disiklus II ini merupakan hasil dari refleksi yang telah dilakukan bersama dengan observer dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan penelitian diantaranya (1) peneliti melakukan analisis kurikulum dengan melihat kembali silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (2) Membuat rencana pembelajaran model make a-match. (3) Membuat atau membagi kelompok kelas. (4) Membuat instrumen. (5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Tahap Kegiatan, pada tahap ini yang dilakukan diantaranya (1) menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau review, satu bagian kartu merupakan kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. (2) Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu atau soal dari kartu yang dipegang. (3) Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, misalnya pemegang kartu yang bertuliskan “ Akidah pada gambar pohon “ akan berpasangan dengan “ Akar “ dan seterusnya. (4) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (5) Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak

dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama. (6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. (7) Peserta didik juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 peserta didik lainnya yang memegang kartu yang cocok. (8) Guru bersama-sama

dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Tahap Pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran untuk Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan 1 disiklus II ini sebagaimana terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 : Hasil belajar peserta didik siklus II pertemuan 1

NO	Peserta Didik	Observasi	Tes	Kerja kelompok	Wawancara
1	X1	86	85	88	85
2	X2	86	85	88	85
3	X3	86	85	88	85
4	X4	86	85	88	85
5	X5	86	85	88	85
6	X6	86	85	88	85
7	X7	86	85	88	85
8	X8	86	85	88	83
9	X9	86	85	88	83
10	X10	86	85	88	83
11	X11	82	85	88	83
12	X12	82	85	86	83
13	X13	82	85	86	83
14	X14	82	85	86	85
15	X15	82	85	86	85
16	X16	82	83	86	85
17	X17	82	83	86	85
18	X18	82	83	86	85
19	X19	82	83	86	83
20	X20	82	83	86	83
21	X21	82	83	86	83
22	X22	82	83	86	83
	Jumlah Rata-rata	84	84	87	84

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II Pertemuan 2 di MA DDI Lampu Satu Merauke Kelas X dengan jumlah 22 peserta didik, terdiri dari 13 orang Laki-laki

dan 9 Perempuan. Hasil analisis pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil sebagaimana tertuang dalam tabel 4.

Tabel 4 : Hasil belajar peserta didik siklus II pertemuan 2

NO	Nama peserta didik	Observasi	Tes	Kerja kelompok	Wawancara
1	X1	92	92	88	90

2	X2	90	90	90	90
3	X3	90	90	88	90
4	X4	90	88	90	90
5	X5	92	92	88	90
6	X6	90	90	90	90
7	X7	90	90	88	90
8	X8	90	88	90	90
9	X9	90	90	88	90
10	X10	90	88	90	90
11	X11	92	92	88	90
12	X12	90	90	90	90
13	X13	90	90	88	90
14	X14	90	88	90	90
15	X15	92	92	88	90
16	X16	90	90	90	90
17	X17	92	92	88	90
18	X18	90	90	90	90
19	X19	90	90	88	90
20	X20	90	88	90	90
21	X21	90	90	88	90
22	X22	90	88	90	90
	Jumlah Rata-rata	92	90	90	92

## 2. PEMBAHASAN

### Siklus I

Sebagai pedoman dalam pembahasan ini mengemukakan pendapat Nana Sudjana. Data yang dipergunakan yaitu Data Observasi (O), Tes (T), Kerja Kelompok (K), Wawancara (W).

Rumus : Jumlah Rata-rata  $O+T+K+W = \dots\dots/4$

No	Rentang Nilai	Keterangan
1	95 – 100	Sangat baik
2	85 – 94	Baik
3	75 – 84	Cukup
4	65 – 74	Kurang
5	55 – 64	Sangat kurang

Penelitian tindakan kelas ini pada dikatakan berhasil apabila Nilai 85 peserta didik mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar. Namun hasil dari penelitian Tabel Prestasi belajar diatas bahwa peserta didik yang mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar pada

Pertemuan pertama adalah Nilai Rata-rata 73. peringkat keberhasilan Kurang dan Pertemuan Kedua adalah Nilai Rata-rata 75. peringkat keberhasilan Cukup.

Hasil refleksi (reflecting) yang dilakukan diantaranya (a) peserta didik cepat memahami materi tapi masih bingung untuk mencari jawaban yang di berikan lewat kartu yang di tayakan. (b) Guru kurang dapat menguasai kelas karna peserta didik masih bingung dan berisik. Hasil revisi untuk perbaikan diantaranya (a) Peserta didik berdiskusi tentang soal dan jawaban yang relevan dari materi yang di ajarkan. (b) Guru membimbing dengan mengoreksi soal dan jawaban yang ada.

### Siklus II

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila Nilai 85 peserta didik mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar. Hasil dari penelitian bahwa peserta didik yang mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar pada Pertemuan pertama adalah nilai rata-rata 84.

peringkat keberhasilan Baik dan pertemuan kedua adalah nilai rata-rata 92. peringkat keberhasilan Baik.

Refleksi (*reflecting*) yang dilakukan (a) Peserta didik dapat menguasai materi dengan metode mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar. (b) Peserta didik dapat belajar dengan cara bermain menyenangkan dalam kelas. (c) Prestasi belajar peserta didik dapat meningkat setelah melihat dari hasil nilai yang diperolehnya melalui latihan soal. (d) Guru dapat memberikan pemahaman materi pada peserta didik dengan metode menyenangkan. (e) Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif pada kelompoknya.

Kesimpulan dari hasil analisis berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I yaitu pada siklus I pertemuan 1 mencapai 73 dan pertemuan 2 mencapai 76, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mencapai 84 dan pertemuan 2 mencapai nilai 92, maka dapat disimpulkan berhasil dan Tuntas karena lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70 dengan predikat Baik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar materi Akidah Islam melalui metode cooperative make a match pada peserta didik kelas X MA DDI Lampu Satu Merauke.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Akidah Islam Melalui Metode Cooperative Make a Match Pada Peserta Didik Kelas X MA DDI Lampu Satu Merauke, maka dapat disimpulkan berhasil karena peserta didik memahami materi tersebut dengan kumulatif nilai 92 peringkat keberhasilan Baik/ memuaskan

### **Rekomendasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik

di kelas pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui metode cooperative make a match.

Dengan segala keterbatasan atau kemampuan lembaga dalam memberikan kontribusi sarana dan prasarana yang ada, guru memaksimalkan diri dalam melakukan kajian penelitian tentang beragam inovasi pembelajaran di kelas, kemudian berusaha menerapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, Richard. 1997. *Learning To Teach*. Dalam Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif yang Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher Enggen dan Kauchak
- Anita Lie, 2000 *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Abdurrahman, Nurhadi (2012). *Model Pembelajaran cooperative Learning*. Depdiknas. (2003), *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Nur dan Wikando
- Curran, Lorna, 1994, *model pembelajaran Make a match*, [wyw1d.wordpress.com](http://wyw1d.wordpress.com) > Pembelajaran
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press. Kardi dan Nur 2000
- Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana, N. (2008). *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada